

Nama : Ahmad Ibnu Ibad  
Akun Instagram : Madd\_1\_hazen

## Kaitan Introversi dan Budaya: Pembacaan atas *Quiet*

Sejak awal, kepribadian manusia dibagi secara sederhana menjadi introversi-ekstrovert. Jejak idenya bahkan bisa kita telusuri sampai ke zaman Yunani Kuno. Meskipun pengkategorian ini nampak terlalu disederhanakan, nyatanya teori introvert-ekstrovert bisa bertahan berabad-abad di kalangan psikolog klasik maupun modern.

Beberapa waktu lalu, teman baik saya memberikan buku yang membahas tentang psikologi berjudul *Quiet: Daya Introvert di dalam Dunia yang Tidak Bisa Berhenti Bicara* karya Susan Cain yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mawar Amelia Pasaribu. Dikarenakan jadwal yang cukup padat, buku itu harus menanti dalam tumpukan debu rak dalam waktu yang cukup lama. Saat saya akhirnya membukanya, buku *Quiet* karya Susan Cain langsung menyita seluruh perhatian saya.

*Quiet* muncul sebagai reaksi atas pendidikan gaya Amerika yang sangat menjunjung tinggi gaya model ekstrovert. Amerika sebagai sebuah peradaban telah menjadi model kebudayaan ekstrovert yang sempurna. Seseorang dinilai pintar jika ia aktif dalam diskusi, banyak bicara, dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam berpidato. Seorang anak dianggap bermasalah jika ia lebih banyak diam dan tidak memiliki banyak teman. Bahkan, sejarah banyak mencatat para ekstrovert yang namanya besar dan bertahun-tahun diingat manusia: Napoleon, Ibnu Battuta, Alexander Agung, Lenin, dan lainnya. Introversi dianggap sebagai penyakit yang harus dihilangkan dan para introvert dianggap sebagai kaum anti sosial yang minim pergaulan.

Susan Cain membuka bukunya dengan kisah perjuangan bangsa kulit hitam melawan diskriminasi di Amerika tahun 1955. Titik momentum yang menyulut Gerakan Hak-Hak Sipil Afrika-Amerika tahun 1955-1968 ternyata datang dari perilaku sederhana seorang wanita kurus berpenampilan sederhana bernama Rosa Park. Pada suatu hari, dia duduk di bus saat pulang dari menyetrিকা seharian di tempat kerjanya, memperhatikan sekitar dengan tenang sampai bus penuh dengan penumpang. Karena diskriminasi rasial yang waktu itu sangat mendarah daging di Amerika, supir bus meminta Park untuk berdiri dan memberikan kursinya kepada penumpang kulit putih. Park adalah seorang pribadi yang memiliki tutur kata yang lembut, bertubuh kecil, dan pemalu. Ketika sopir bus memerintahkannya untuk berdiri, dia menolak. Penolakan yang akhirnya membawanya ke pengadilan dan menyulut massa dari golongan kulit berwarna untuk memboikot operasi bus di kota Alabama selama hampir setahun. Martin Luther King Jr bahkan memujinya karena keberaniannya melawan ketidakadilan.

Di sini, Susan Cain menjelaskan peran introversi dalam merubah kebudayaan suatu bangsa. Massa yang besar dapat digerakkan hanya dengan ucapan “Tidak” dari seorang wanita kecil pemalu. Penulis menyebutnya dengan “Ketenangan diri yang radikal”.

Secara unik, kepribadian juga memiliki kaitan yang sangat erat dengan budaya. Budaya barat yang mengedepankan kecakapan berbicara dan percaya diri mempunyai model budaya Ekstrovert.

Sedangkan budaya timur –yang lebih mengedepankan diam mendengarkan saat guru berbicara, kesopanan, dan ketenangan– memiliki model budaya Introvert. Hal ini secara langsung banyak dipengaruhi oleh faktor sejarah dan kesadaran kolektif yang dimiliki oleh suatu bangsa. Timur, yang sederhana dan ditindas, memiliki karakter pemikir; pendiam dan berhati-hati. Barat, yang rumit dan menindas, memiliki karakter seorang bajak laut; menindas, merampas, dan suka

berpetualangan. Susan Cain dengan teliti menjelaskan hubungan pengaruh antara budaya dan kepribadian.

Melalui penjelasan Cain tentang korelasi antara kepribadian dan budaya, saya menjadi lebih sadar bagaimana kepribadian kolektif manusia dapat menentukan model budaya suatu bangsa itu sendiri. Berbagai pertanyaan muncul dalam benak saya setelah saya selesai membaca bukunya. Di antaranya; apa model budaya yang dikenakan oleh umat Islam secara umum, dan bangsa Arab secara khusus? Bagaimana model budaya itu dapat memengaruhi kebudayaan Islam secara imersif? Sebagaimana yang kita tahu, di negara-negara dunia ketiga, area psikologi adalah area yang masih aneh dibicarakan di masyarakat. Bahkan, di Indonesia, berobat ke psikiater erat kaitannya dengan penyakit jiwa 'orang gila'. Masalah mental adalah hal yang masih sangat tabu untuk dibicarakan.

Saya sangat tertarik untuk melihat ilmuwan islam nantinya akan melihat psikologi dalam perspektif agama sebagai satu disiplin keilmuan sendiri. Selama ini, zona kejiwaan masih menyatu dengan diskursus *tasawwuf* dan *aqidah*, belum mempunyai satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Semoga saja, di masa depan yang tidak jauh, masalah mental menjadi salah satu fokus utama ilmuwan Islam disamping ilmu-ilmu 'Barat' yang lain. Bukan berarti mengikuti kebudayaan barat, tetapi menyeleksi mana yang cocok bagi budaya kita dan mana yang tidak, seperti yang dilakukan oleh para ilmuwan islam pada masa-masa keemasannya.

Nama: Ahmad Ibnu Ibad  
Akun Instagram: Madd\_1\_hazen

## Darah Putih Suthesa

Ini buyutmu, Generasi bangsa  
Akan bersemadi tentang luka berumpun darah  
Pembantaian sudah menjadi anak sulungnya di setiap berita  
Ribuan nyawa hanyalah pengganti aspal jalan raya

Sungguh pilu Indonesia sebelum merdeka  
Negaranya kaya tapi penduduknya?  
Hanya bisa menjadi budak di tanah kelahirannya  
Dulu itulah kenyataannya

Dulu suara kicau burung diganti penembakan  
Suara desir angin kalah dengan jeritan kesedihan  
Suara debur ombak digulung pengeboman  
Dan suara serangga malam yang kau dengar sekarang  
Itu adalah suara pembakaran

Aku masih ingat hari-hari itu  
Dikala setiap rumah dijaga serdadu  
Mereka menembak mati teman-temanku  
Dan membiarkan hidup para ibu-ibu

Aku dibiarkan bernyawa  
Agar melihat kebejatan mereka

Malam terang tanpa kegentingan  
Tiba-tiba aku terbangun menumpahkan dobrakan pintu depan  
Uapan lebarku ditelan lima serdadu berdiri berhadapan membentuk lingkaran  
Senjata-senjata api ditodongkan membuatku bungkam

Istriku kaget ketika tubuhnya diseret bak karung  
“Lepaskan saya,” katanya sambil dipenuhi rasa bingung  
Aku hanya bisa terdiam seperti jagung  
Melihat mereka yang memakai istriku bak kalung

Malam begitu gelap  
Dengan tentara merah putih biru yang harus diadzab

Masih dengan serdadu yang sama  
Dua tendangan menusuk muka  
Dada, paha, dan telinga  
Hingga kepalaku terkapar di tanah

Mimpi meneguk setengah kesadaranku  
Rasanya dua tangan menjambak rambut dan mengangkat kepalaku  
Dari arah yang tidak kutahu  
Tendangan menyasar ke pipi hingga mengucur darahku

Tiga tembakan!! DOR!! DOR!! DOR!!

Remang aku mendengarnya  
Dari memar mataku aku melihatnya  
Istriku merangkak penuh luka  
Tubuhnya penuh dengan darah

Jauh nun di Nusantara  
Petani menanam padi bukan untuk anak bangsa  
Serdadu memantau setiap langkah mereka  
Tinggal DOR!! Nyawa seolah kantong sampah

Dengarkan, wahai bangsa Indonesia  
Lewat puisi ini aku berbelasungkawa  
Tanah milikmu, tapi siapa yang memetik hasilnya?  
Jangan sampai kalian hanya menggerutu dibalik orang yang salah

Dulu di tanah ini  
Merdeka hanya mimpi  
Hidup sebatas menyeruput kuah kari  
Tertembak ditangisi oleh sanak famili

Dengarkan wahai bangsa Indonesia  
Pejuang negeri ini sedang bercerita  
Tentang arti merdeka  
Bukan sebatas kesenangan belaka

Kemerdekaan berarti perjuangan  
Bukan hanya perlombaan  
Atau kemesraan  
Apalagi kesewenangan-wenangan

Kembalikan tanah bangsa yang dicuri  
Kembalikan semangat juang anak negeri  
Jangan berhenti untuk berani  
Karena kita belum mati

Akulah Suthesa  
Pahlawan bertombak pena

Kebebasanku ada di setiap goresan tinta  
Dengan itu aku telah merdeka